DAMPAK BIMBINGAN KEAGAMAAN TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK DAN INTERAKSI SOSIAL SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN ABU MANSHUR 1 CIREBON

Roudoh Habibah[1)], Muzaki[2)], Naila Farah[3)]
[1)]Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Email: habiebahroudoh@mail.uinssc.ac.id
[2)] Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Email: muzaki@uinssc.ac.id
[3)] Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam, Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
Email: nailafarah18@uinssc.ac.id

Abstract
This study was motivated by the importance of religious guidance in shaping the moral character and enhancing social interaction among female students in the pesantren environment. This study aims to examine the implementation of religious guidance for female students, describe its role in enhancing social interaction, and analyze its impact on the development of character and social interaction among female students at Pondok Pesantren Abu Manshur 1 in Cirebon. This study employs a qualitative approach using a descriptive method. The research informants consisted of one female counselor and three female students in grade XII, selected using purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data presentation, and drawing conclusions with data validity testing using source triangulation and technique triangulation. The research findings indicate that religious guidance is conducted in a structured and ongoing manner through various religious activities supported by methods such as halaqah, discussion, modeling, and habit formation. The implementation of religious guidance contributes to improved social interaction among female students, characterized by better communication skills, increased cooperation, social awareness, empathy, and the ability to resolve conflicts through deliberation. Furthermore, religious guidance also has a positive impact on character development, as evidenced by increased discipline in worship, responsibility, self-control, and polite behavior. Thus, religious guidance has a significant impact on character development and the improvement of social interaction among female students at the Abu Manshur 1 Islamic Boarding School in Cirebon.
Keywords: *religious guidance, moral development, social interaction, female students, Islamic boarding school.*

Abstrak
Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya bimbingan keagamaan dalam membentuk akhlak dan meningkatkan interaksi sosial santri putri di lingkungan pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan pada santri putri, mendeskripsikan pelaksanaannya dalam meningkatkan interaksi sosial, serta menganalisis dampaknya terhadap pembinaan akhlak dan interaksi sosial santri putri di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian terdiri atas satu pembimbing putri dan tiga santri putri kelas XII yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang didukung oleh metode halaqah, diskusi, keteladanan, dan pembiasaan. Pelaksanaan bimbingan keagamaan berkontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial santri putri yang ditandai dengan kemampuan komunikasi yang lebih baik, meningkatnya kerja sama, kepedulian sosial, empati, serta kemampuan menyelesaikan konflik melalui musyawarah. Selain itu, bimbingan keagamaan juga memberikan dampak positif terhadap pembinaan akhlak yang terlihat dari meningkatnya kedisiplinan beribadah, tanggung jawab, pengendalian diri, dan sikap sopan santun. Dengan demikian, bimbingan keagamaan memberikan dampak yang cukup kuat terhadap pembinaan akhlak dan peningkatan interaksi sosial santri putri di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon.
Kata kunci: bimbingan keagamaan, pembinaan akhlak, interaksi sosial, santri putri, pondok pesantren.

PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran tidak hanya sebagai tempat penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan akhlak dan karakter santri. Proses pendidikan di pesantren berlangsung secara menyeluruh melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran keagamaan, pembiasaan ibadah, keteladanan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses tersebut, pesantren berupaya membentuk santri yang memiliki keimanan yang kuat, berakhlak mulia, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya.

Salah satu bentuk pembinaan yang diterapkan di pesantren adalah bimbingan keagamaan. Bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara terarah guna membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman keagamaan santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam agar tercermin dalam sikap dan perilaku mereka. (Hardiansyah & Nafi'ah, 2023) menyatakan bahwa bimbingan keagamaan berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan pemahaman keagamaan sekaligus membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu, pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat berkembang menjadi karakter yang tertanam kuat dalam diri individu (Yaqin, 2023).

Dalam pendidikan Islam, pembinaan akhlak menjadi salah satu tujuan yang paling mendasar. (Muhrin, 2025) menjelaskan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai-nilai moral dan perilaku terpuji yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitarnya. Pelaksanaan pembinaan akhlak tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, pengawasan, serta pendampingan yang berlangsung secara berkelanjutan. Penelitian (Laisaan & Husni, 2026) menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di lingkungan pesantren dilaksanakan melalui pendekatan yang komprehensif, meliputi keteladanan, pembiasaan kedisiplinan, penguatan spiritual, dan budaya pesantren yang mendukung pembentukan karakter santri.

Selain aspek akhlak, kemampuan berinteraksi sosial juga menjadi bagian penting dalam kehidupan santri. Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu maupun kelompok melalui komunikasi, kerja sama, dan saling memengaruhi dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut (Mead, 1956), interaksi sosial berkembang melalui penggunaan simbol dan bahasa yang memungkinkan individu memahami dirinya sendiri maupun orang lain. Pendapat tersebut sejalan dengan (Zubaedi et al., 2021) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan bentuk hubungan timbal balik yang berperan dalam menciptakan keteraturan sosial. Dalam lingkungan pesantren, kemampuan berinteraksi sosial sangat diperlukan karena kehidupan santri berlangsung dalam komunitas yang menuntut adanya kerja sama, kepedulian sosial, toleransi, dan sikap saling menghormati.

Hasil penelitian (Harahap & Arsyad, 2024) menunjukkan bahwa kehidupan pesantren menjadi media yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai keagamaan ke dalam perilaku sosial santri. Berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin tidak hanya memberikan pengalaman spiritual, tetapi juga membantu santri mengembangkan sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian terhadap sesama, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang harmonis. Oleh karena itu, bimbingan keagamaan dipandang memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan akhlak sekaligus peningkatan kemampuan interaksi sosial santri.

Berdasarkan hasil observasi awal di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon, masih ditemukan beberapa santri putri yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren maupun menjalin hubungan sosial yang baik dengan teman sebaya. Selain itu, sebagian santri masih menunjukkan sikap kurang peduli, kurang terbuka, serta belum mampu berinteraksi secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya pelaksanaan bimbingan keagamaan sebagai salah satu upaya pembinaan akhlak sekaligus pengembangan kemampuan interaksi sosial santri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan pada santri putri, mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam meningkatkan interaksi sosial, serta menganalisis dampaknya terhadap pembinaan akhlak dan interaksi sosial santri putri di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan. Sementara itu, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan bimbingan keagamaan serta dampaknya terhadap pembinaan akhlak dan interaksi sosial santri putri di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon.

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon dengan melibatkan empat informan, yang terdiri atas satu pembimbing putri dan tiga santri putri kelas XII. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan

bimbingan keagamaan dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan bimbingan keagamaan serta aktivitas santri dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan guna memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai pengalaman dan pandangan informan terkait pelaksanaan bimbingan keagamaan. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang berupa foto kegiatan, arsip, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi serta memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan proses interpretasi. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan kesimpulan dan verifikasi guna menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari pembimbing dan santri, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang lebih akurat dan terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Pada Santri Putri di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon dilaksanakan secara terstruktur dan berkesinambungan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari santri. Kegiatan tersebut meliputi pengajian kitab, tahfidz Al-Qur'an, qira'ah, pembelajaran bahasa Arab, muhadhoroh, marhabanan, dan majlis ta'lim yang dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan oleh pesantren. Pelaksanaan kegiatan yang berlangsung secara rutin menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan tidak hanya diposisikan sebagai kegiatan tambahan, tetapi menjadi bagian integral dari sistem pendidikan pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santri putri dan pembimbing, materi yang diberikan dalam bimbingan keagamaan berfokus pada pembinaan akhlak, adab, tanggung jawab, pengendalian diri, serta peningkatan kualitas ibadah. Materi tersebut disampaikan melalui berbagai metode, seperti halaqah, diskusi, keteladanan, dan pembiasaan. Santri mengungkapkan bahwa metode keteladanan dan pembiasaan menjadi metode yang paling mudah dipahami karena dapat langsung diamati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode tersebut, santri tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan nilai-nilai keislaman.

Peran pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan juga terlihat cukup dominan. Pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga berperan sebagai pendamping, pengarah, sekaligus teladan bagi santri. Interaksi yang berlangsung secara intensif memungkinkan santri mengamati secara langsung perilaku yang dicontohkan oleh pembimbing, baik dalam pelaksanaan ibadah maupun dalam kehidupan sosial sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses bimbingan berlangsung tidak hanya melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui proses keteladanan yang berkesinambungan.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan secara rutin turut membentuk kebiasaan positif pada diri santri. Berdasarkan hasil penelitian, santri menunjukkan perubahan dalam kedisiplinan mengikuti kegiatan pesantren, keteraturan dalam menjalankan ibadah, serta meningkatnya kesadaran untuk melaksanakan kewajiban tanpa harus selalu diingatkan oleh pembimbing. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan keagamaan telah berfungsi sebagai sarana pembentukan perilaku melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Hardiansyah & Nafi'ah, 2023) yang menyatakan bahwa bimbingan keagamaan merupakan proses pemberian bantuan yang bertujuan membantu individu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pemahaman keagamaan yang diperoleh santri tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

Selain itu, (Yaqin, 2023) menjelaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat berkembang menjadi karakter yang melekat pada diri seseorang. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan secara berulang setiap hari mampu membentuk kebiasaan positif pada santri, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam beribadah. Dengan demikian, proses pembiasaan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan bimbingan keagamaan.

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 tidak hanya berorientasi pada peningkatan aspek spiritual, tetapi juga diarahkan pada pembentukan

karakter santri secara menyeluruh. Hal tersebut terlihat dari adanya integrasi antara penyampaian materi, keteladanan pembimbing, serta pembiasaan yang dilakukan secara berkelanjutan. Melalui proses tersebut, nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami sebagai konsep, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari santri.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon telah berjalan secara sistematis melalui berbagai kegiatan keagamaan yang didukung oleh metode keteladanan, pembiasaan, halaqah, dan diskusi. Pelaksanaan yang dilakukan secara konsisten tersebut berkontribusi dalam membentuk kebiasaan positif serta memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai keislaman pada santri putri.

2. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Santri Putri di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon memberikan kontribusi terhadap peningkatan interaksi sosial santri putri. Kegiatan bimbingan yang dilakukan secara rutin tidak hanya memberikan pemahaman tentang ajaran agama, tetapi juga membentuk kemampuan santri dalam menjalin hubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersama-sama, santri memperoleh kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, serta belajar menghargai orang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, perubahan yang paling terlihat terdapat pada cara santri berkomunikasi dengan teman sebaya. Sebelum mengikuti bimbingan keagamaan, beberapa santri mengaku masih cenderung pasif, kurang terbuka, dan belum mampu mengendalikan ucapan ketika berinteraksi dengan orang lain. Namun setelah mengikuti berbagai kegiatan bimbingan secara rutin, mereka menjadi lebih berhati-hati dalam berbicara, lebih mampu menjaga perasaan teman, serta lebih menghargai perbedaan pendapat yang muncul dalam kehidupan bersama di lingkungan pesantren.

Selain kemampuan berkomunikasi, peningkatan interaksi sosial juga terlihat dari keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan kelompok. Santri menjadi lebih aktif mengikuti kegiatan bersama, lebih mudah bekerja sama dengan teman, serta menunjukkan partisipasi yang lebih baik dalam berbagai aktivitas pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan tidak hanya membentuk pemahaman religius, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan rasa empati dan kepedulian sosial antar santri. Mereka menjadi lebih peka terhadap kondisi teman yang sedang mengalami kesulitan dan lebih terdorong untuk memberikan bantuan. Sikap kepedulian tersebut terlihat dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti membantu teman yang sakit, mendukung teman yang mengalami kesulitan belajar, maupun bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas pesantren. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang diajarkan melalui bimbingan keagamaan mulai terinternalisasi dalam perilaku sosial santri.

Dalam aspek penyelesaian konflik, santri juga menunjukkan perkembangan yang positif. Apabila terjadi perbedaan pendapat atau kesalahpahaman, mereka cenderung memilih menyelesaikannya melalui komunikasi dan musyawarah daripada menggunakan emosi. Kemampuan ini menunjukkan bahwa santri mulai memahami pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama serta menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dalam penelitian ini, peningkatan kemampuan komunikasi yang dialami santri menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung dalam kegiatan bimbingan keagamaan memberikan ruang bagi berkembangnya kemampuan sosial mereka.

Hasil penelitian ini juga mendukung pendapat (Zubaedi et al., 2021) yang menyatakan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang berperan dalam membentuk keteraturan kehidupan sosial. Melalui kegiatan bimbingan keagamaan, santri dibiasakan untuk hidup bersama, saling menghormati, bekerja sama, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, penelitian (Sariningsih et al., 2025) menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin mampu memperkuat hubungan sosial melalui pembiasaan nilai kebersamaan dan empati. Temuan serupa juga dikemukakan oleh (Nurhayati & Hasanah, 2023) yang menyatakan bahwa pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 terbukti menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya kemampuan interaksi sosial santri putri.

Berdasarkan temuan tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran agama, tetapi juga menjadi media pembentukan hubungan sosial yang positif. Melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan bersama yang dilakukan secara berkelanjutan, santri mampu mengembangkan kemampuan komunikasi, kerja

sama, empati, toleransi, serta keterampilan menyelesaikan konflik secara baik dalam kehidupan sehari-hari.

3. **Menganalisis Dampak Bimbingan Keagamaan Terhadap Pembinaan Akhlak dan Meningkatan Interaksi Sosial Santri Putri.**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan memberikan dampak yang cukup kuat terhadap pembinaan akhlak dan peningkatan interaksi sosial santri putri di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon. Dampak tersebut terlihat dari perubahan perilaku yang dialami santri setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan secara rutin dan berkelanjutan. Dalam aspek pembinaan akhlak, perubahan yang paling menonjol terlihat pada meningkatnya kedisiplinan santri dalam menjalankan ibadah. Santri menjadi lebih tepat waktu dalam mengikuti shalat berjamaah, pengajian, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, mereka juga menunjukkan kesungguhan yang lebih besar dalam melaksanakan ibadah dibandingkan sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan mampu meningkatkan kesadaran religius santri melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Selain kedisiplinan ibadah, bimbingan keagamaan juga memberikan dampak terhadap pembentukan tanggung jawab pribadi. Berdasarkan hasil wawancara, santri mengaku menjadi lebih sadar terhadap kewajiban yang harus dilaksanakan, baik yang berkaitan dengan kegiatan pesantren maupun tanggung jawab pribadi dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjadi lebih tertib dalam mengikuti aturan, lebih mandiri dalam menjalankan tugas, serta lebih konsisten dalam menjaga kebiasaan positif yang telah dibentuk selama berada di pesantren.

Perubahan lainnya terlihat pada kemampuan santri dalam mengendalikan emosi. Sebelum mengikuti bimbingan keagamaan secara intensif, beberapa santri mengaku masih mudah tersinggung atau bereaksi secara spontan ketika menghadapi masalah. Namun setelah mengikuti berbagai kegiatan pembinaan, mereka menjadi lebih sabar, lebih mampu berpikir sebelum bertindak, serta lebih tenang dalam menghadapi berbagai situasi. Kemampuan pengendalian diri tersebut menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembinaan akhlak yang dilakukan melalui bimbingan keagamaan.

Dari sisi interaksi sosial, dampak yang muncul terlihat pada meningkatnya kualitas hubungan antar santri. Mereka menjadi lebih sopan dalam berkomunikasi, lebih menghargai teman, serta lebih mampu menjaga sikap ketika berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, santri juga menunjukkan peningkatan dalam kerja sama, kepedulian sosial, dan keterlibatan dalam berbagai kegiatan kelompok yang dilaksanakan di lingkungan pesantren. Rasa empati yang semakin berkembang juga menjadi salah satu dampak penting dari pelaksanaan bimbingan keagamaan. Santri menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap kondisi teman-temannya dan lebih siap memberikan bantuan ketika diperlukan. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang ditanamkan melalui bimbingan keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sosial sehari-hari.

Dalam penyelesaian konflik, santri juga memperlihatkan perubahan yang positif. Mereka lebih memilih menyelesaikan permasalahan melalui komunikasi dan musyawarah dibandingkan menggunakan emosi atau tindakan yang dapat memperburuk hubungan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan turut berkontribusi dalam membentuk kemampuan santri untuk menjaga keharmonisan hubungan dengan orang lain.

Temuan penelitian ini sejalan dengan pendapat (Muhrin, 2025) yang menyatakan bahwa pembinaan akhlak merupakan proses penanaman nilai moral yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan. Dalam penelitian ini, perubahan perilaku santri terjadi karena mereka secara terus-menerus mendapatkan pembinaan melalui kegiatan keagamaan yang terstruktur. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Laisaan & Husni, 2026) yang menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di pesantren dilakukan melalui penguatan spiritual, pembiasaan kedisiplinan, serta budaya pesantren yang mendukung pembentukan karakter santri. Kondisi tersebut terlihat pada perubahan sikap santri yang menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dalam kehidupan sehari-hari.

Dari aspek sosial, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Harahap & Arsyad, 2024) yang menjelaskan bahwa kehidupan pesantren menjadi sarana yang efektif dalam mentransformasikan nilai-nilai agama ke dalam perilaku sosial santri. Melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, santri belajar menerapkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghormati dalam kehidupan bersama. Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian (Sari et al., 2025) yang menyatakan bahwa kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin dapat membantu membentuk perilaku yang lebih baik sekaligus memperkuat hubungan sosial antar individu. Selain itu, (Juita et al., 2025) menjelaskan bahwa pembiasaan nilai-nilai religius dalam lingkungan pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter dan peningkatan kemampuan interaksi sosial peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon memberikan dampak yang cukup kuat terhadap pembinaan akhlak dan peningkatan interaksi sosial santri

putri. Dampak tersebut terlihat melalui meningkatnya kedisiplinan ibadah, tanggung jawab, pengendalian diri, sikap sopan santun, kemampuan berkomunikasi, kerja sama, kepedulian sosial, serta kemampuan menyelesaikan konflik secara musyawarah. Perubahan tersebut terbentuk melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian kitab, tahfidz Al-Qur'an, majlis ta'lim, muhadhoroh, qira'ah, serta pembiasaan ibadah berjamaah. Pelaksanaan bimbingan keagamaan didukung oleh metode halaqah, diskusi, keteladanan, dan pembiasaan yang memungkinkan santri memahami serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Selain memberikan pemahaman keagamaan, bimbingan keagamaan juga berkontribusi dalam meningkatkan interaksi sosial santri putri, yang ditunjukkan melalui kemampuan berkomunikasi yang lebih baik, sikap saling menghargai, meningkatnya kerja sama, kepedulian sosial, serta kemampuan menyelesaikan konflik melalui komunikasi dan musyawarah.

Lebih lanjut, bimbingan keagamaan memberikan dampak positif terhadap pembinaan akhlak dan interaksi sosial santri putri. Dampak tersebut terlihat dari meningkatnya kedisiplinan dalam beribadah, rasa tanggung jawab, kemampuan mengendalikan emosi, serta sikap sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Dari aspek sosial, santri menjadi lebih aktif dalam kegiatan bersama, memiliki empati yang lebih tinggi, serta mampu membangun hubungan yang harmonis dengan sesama. Dengan demikian, bimbingan keagamaan berperan penting dalam membentuk akhlak dan meningkatkan kualitas interaksi sosial santri putri di Pondok Pesantren Abu Manshur 1 Cirebon melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Harahap, H., & Arsyad, J. (2024). Pengalaman Santri Dalam Mengembangkan Karakter Religius Di Pondok Pesantren. *Jurnal Educatio (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, *10*(2), 147–157.

Hardiansyah, F., & Nafi'ah, U. (2023). Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, *5*(02).

Juita, F., Zainuri, A., & Annur, S. (2025). Implementasi Budaya Interaksi Sosial Di Pesantren Al-Barokah Kabupaten Empat Lawang. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, *04*(02), 97–105.

Laisaan, R. A., & Husni, M. (2026). Pembinaan Akhlak Santri Di Pesantren: Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, *3*(1).

Muhrin. (2025). Pembinaan Akhlak Dalam Islam. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, *5*(1), 142–148.

Nurhayati, A., & Hasanah, R. M. (2023). Pemilihan Kode Tutur Dalam Interaksi Sosial Pada Santri Putri Asrama Al-Aisyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(1), 50–64.

Sari, D. K., Fitriyah, & Kurniasih, A. (2025). Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *3*(4), 4005–4009.

Sariningsih, N., Putri, Y., & Yazid, S. (2025). Salat Berjamaah dan Integrasi Sosial Sebuah Kajian Sosialogis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 84–98.

Yaqin, A. (2023). Pembentukan Karakter Dengan Pendekatan Pembiasaan, Keteladanan, dan Pengajaran: Sebuah Kajian Literatur. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, *4*(1), 59–74.

Zubaedi, Z., Utomo, P., & Musofa, A. A. (2021). Perilaku Sosial Masyarakat Bengkulu terhadap Penggunaan Media Sosial sebagai Diseminasi Informasi, Bimbingan Pribadi-Sosial dan Deradikalisasi. *Indonesian Journal of Community Services*, *3*(2), 193. https://doi.org/10.30659/ijocs.3.2.193-202